

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sampai akhir hayat. Menurut Sadullah (2015 : 5—6), pendidikan merupakan sebuah prinsip dasar yang terdiri dari beberapa point yang akan dilaksanakan : Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dimulai sejak manusia lahir sampai manusia tutup usia, sepanjang ia masih mampu menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia, seperti tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu kewajiban, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan ini dapat dilakukan manusia salah satunya dengan cara sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal dan memiliki peranan penting dalam usaha mendewasakan peserta didik. Sekolah memiliki masyarakat yang terdiri dari peserta didik, pendidik dan anggota lainnya yang saling berinteraksi satu sama lain dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Saat di sekolah peserta didik mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pengawasan baik dari pendidik maupun dari tenaga pendidikan. Tujuannya adalah agar terwujudnya manusia yang seutuhnya. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa, "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pencapaian semua tujuan pendidikan di atas dapat dilaksanakan tentu dengan cara yang tidak mudah. Satuan pendidikan atau sering disebut dengan sekolah harus melakukan upaya secara utuh dan menyeluruh guna terselenggaranya proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Sekolah harus menciptakan kerjasama yang baik antar warga sekolah. Namun, pada pelaksanaannya pasti akan muncul masalah-masalah yang dapat menghambat sistem kerja sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus meminimalisir munculnya masalah-masalah tersebut yaitu dengan cara mengadakan peraturan sekolah yang secara senang hati maupun terpaksa harus ditaati oleh semua warganya.

Menurut Ariananda, dkk (2014 : 234) menjelaskan bahwa, peraturan sekolah merupakan suatu keharusan untuk dipatuhi oleh peserta didik. Tujuan diadakannya peraturan ini adalah agar siswa terbiasa dengan mematuhi

peraturan dan menjadikannya disiplin terhadap diri sendiri. Prilaku disiplin ini dapat ditunjukkan siswa baik dalam aspek ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran maupun ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Sedangkan dalam penelitiannya, Juliandi (2014 : 4) menyimpulkan bahwa prilaku disiplin merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam mengatur dirinya pada kegiatan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila orang tersebut memiliki komitmen dan bertanggungjawab untuk menaati peraturan atau prosedur yang berlaku. Kebanyakan orang yang memiliki prilaku disiplin adalah orang yang berorientasi dan berwawasan jauh terhadap masa depannya.

Berperilaku disiplin akan berdampak sangat positif bagi siswa. Selain membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, disiplin juga merupakan suatu proses pembentukan karakter yang baik. Tercapainya perilaku disiplin ini harus ditanamkan dan dikembangkan dengan penuh kemauan dan kesungguhan bagi siswa. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan perilaku disiplin ini perlu adanya kebiasaan melatih diri, dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Namun, pada kenyataannya disiplin bagi siswa merupakan hal yang sulit dilakukan. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa disiplin merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, seperti pengetahuan, sikap dan perilaku.

Akhirnya, dalam aktivitasnya sehari-hari justru siswalah yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang siswa dapat dilihat dari pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan, seperti datang terlambat, tidak melaksanakan jadwal piket, tidak memakai dasi, baju tidak dimasukkan atau yang lainnya. Terlepas dari itu, tidak sedikit siswa yang melakukan pelanggaran dimana tingkatannya lebih tinggi, misalnya seperti merokok, memalak, mencuri dan lainnya. Selain itu, siswa juga terkadang melakukan pelanggaran terhadap norma di masyarakat seperti berkelahi dengan temannya, bicara tidak sopan, bahkan melakukan tindakan tidak senonoh.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di SD Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu, didapati tindakan yang demikian. Tindakan yang dilakukan siswa adalah berupa pelanggaran terhadap nilai-nilai dan aturan yang ada di sekolah diantaranya merokok, trek motor, bulliying dan pacaran. Lebih jelasnya peneliti menyajikan hasil pengamatan awal dan wawancara pada tabel berikut :

**Tabel I.1**  
**Data Perolehan Wawancara**

No	Nama Sekolah	Jenis Kenakalan Siswa				Jumlah	Jmlh Siswa Kelas IV, V, VI	Prosentase
		Merokok	Trek Motor	Bulliyng	Pacaran			
1	SD N 1 Penantian	8	6	3	11	28 siswa	60 siswa	46,6 %
2	SD N 2 Penantian	13	4	1	7	25 siswa	83 siswa	30,1 %
3	SD N 1 Gunung Sari	12	9	2	15	38 siswa	107 siswa	35,5 %
4	SD N 2 Gunung Sari	3	2	0	4	9 siswa	40 siswa	22,5%
5	SD N 1 Tanjung Baru	2	0	0	3	5 siswa	33 siswa	15,1%
Jumlah Total		38	21	6	40	105 siswa	323 siswa	32,5%
Prosentase		11,7 %	6,5 %	2 %	12,3 %			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang melakukan kenakalan adalah sebanyak 105 siswa atau sekitar 32,5 % dari jumlah siswa kelas IV, V dan VI (323) siswa. Sebanyak 38 siswa atau sebesar 11,7% melakukan tindakan merokok, sebanyak 21 siswa atau sebesar 6,5% melakukan tindakan trek motor, sebanyak 6 siswa atau sebesar 2% melakukan *bulliyng* dan sebanyak 40 siswa atau sebesar 12,3% melakukan pacaran. Angka tersebut tentunya bukan angka yang sedikit melihat indikator yang dilakukan siswa adalah tindakan yang mengarah pada pelanggaran dan siswa yang melakukan pelanggaran ini adalah siswa yang berada di kelas atas mulai dari kelas IV, V dan VI.

Alasan utama siswa melakukan tindakan tersebut adalah alasan geografis, di mana tempat tinggal siswa berada di daerah pegunungan sehingga mayoritas orangtua bekerja di kebun. Ketika orangtua bekerja di kebun anak hanya ditinggal di rumah oleh nenek atau saudaranya bahkan ada juga yang di rumah hanya bersama dengan temannya. Hal ini tentu berdampak pada kurangnya perhatian orang tua dan berdampak pada pergaulan anak, sehingga mereka bebas melakukan tindakan apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Semua tindakan akan mereka lakukan karena mereka merasa bebas. Mereka lepas dari aturan, norma agama dan etika sehingga tindakan ini sering disebut dengan kenakalan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Qalbi dan Kurniawan (tanpa tahun : 3) bahwa, kenakalan anak sering dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, tindakan siswa merokok, trek motor, bulliying, dan pacaran yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu termasuk dalam kenakalan siswa. Kenakalan siswa ini termasuk dalam kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Hal ini tentu memberikan beberapa pengaruh yang cukup mengganggu baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sudah dirasakan oleh guru yang mengajar di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu. Beberapa guru menjelaskan bahwa siswa yang cenderung melakukan kenakalan maka tindakan mereka identik dengan tindakan yang melanggar kedisiplinan.

Perilaku siswa yang mengarah pada kenakalan tersebut, sebenarnya bukan semata-mata mutlak karena kesalahan siswa. Hal ini dikarenakan bahwa perilaku siswa tidak bisa lepas dari tanggung jawab orang tua dan sekolah (Hasbahudin, dkk., 2019 (1) : 95). Keluarga bertanggung jawab untuk membentuk perkembangan, kepribadian dan mengontrol anak untuk memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai upaya pengendalian pergaulan anak, sedangkan sekolah atau guru bertanggung jawab untuk meminimalisir dan berupaya serta mencari jalan untuk menemukan solusi atas kasus-kasus siswa yang seperti ini. Sebenarnya tugas guru tidak hanya terfokus pada pencapaian pembelajaran di kelas saja tetapi juga harus memperhatikan perilaku siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan salah satu fungsi dan tugas guru yaitu berupa guru sebagai pembimbing dalam upaya menangani kenakalan siswa. Guru sebagai pembimbing artinya guru dapat memberikan pelayanan konseling bagi siswa yang melakukan pelanggaran yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah kenakalan siswa yang berdampak pada perilaku disiplin bagi siswa itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Setiawan dan Nurochman (2019 (4) : 16) bahwa guru pembimbing merupakan seseorang yang memimpin suatu kelompok konseling secara penuh dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa kaitannya dengan kegiatan bimbingan, seorang guru harus memberikan bantuan kepada

seseorang yang ia bimbing (siswa) agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam dirinya serta sarana yang ada. Proses bimbingan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh siswa.

Kemampuan memberikan pelayanan dalam menangani kenakalan siswa Sekolah Dasar ini sangat perlu dimiliki oleh setiap guru di sekolah. Adapun cara penanganan kenakalan siswa dapat dilakukan dengan bimbingan konseling kelompok. Alasan dipilihnya layanan konseling kelompok ini adalah para anggota dapat memanfaatkan suasana komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu. Selain itu, sebagai tujuan utama pada penelitian ini yaitu dapat menumbuh kembangkan perilaku disiplin pada diri siswa Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu. Ketika perilaku disiplin siswa tumbuh dan berkembang dalam dirinya, maka siswa diharapkan mampu menghindari tindakan-tindakan melanggar yang mengarah pada kenakalan siswa dan berdampak buruk pada diri siswa maupun orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan perilaku disiplin siswa. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Terhadap Perilaku Pelanggaran Disiplin di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :  
“Apakah ada pengaruh peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa terhadap perilaku pelanggaran disiplin di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu ?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa terhadap perilaku disiplin di Sekolah Dasar khususnya di Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa untuk menumbuh kembangkan perilaku disiplin.

2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, V dan IV yang melakukan kenakalan di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu.
3. Tempat penelitian adalah di Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu.
4. Waktu penelitian adalah semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 s.d. selesai.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan dalam penanganan pergaulan anak, khususnya siswa SD.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Bagi guru : dapat dijadikan acuan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak demikian dan meningkatkan perilaku disiplin.
- b. Bagi siswa : dapat menambah wawasan baru mengenai dampak yang di timbulkan dari kenakalan siswa baik untuk diri sendiri maupun orang lain serta dijadikan dorongan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

- c. Bagi sekolah : dapat menjaga nama baik sekolah dengan terealisasinya peraturan-peraturan sekolah yang ditunjukkan siswa dengan perilaku disiplin.
- d. Bagi peneliti yang akan datang : dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang penanganan kenakalan siswa dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa.